

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Problem Based Learning (PBL) pada Materi Teknik Dasar Produksi Tanaman di Kelas X SMK Negeri 1 Bawen

Fina Muftihah Dzulqoh¹, Atip Nurwahyunani², Zanny Varah Maulida³,

¹Program Profesi Guru, Fakultas Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang, Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel. Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

² Pendidikan Biologi, FPMIPATI, Universitas PGRI Semarang, Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel. Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50232

³Agribisnis Tanaman Perkebunan, SMK Negeri 1 Bawen, Jalan Kartini No.119, Mustika, Bawen. Kec. Bawen, Kab. Semarang, Jawa Tengah 50661

Email:¹muftihahfina@gmail.com

Email: ²atipnurwahyunan@upgris.ac.id

Email: ³zannyvarah216@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Teknik Dasar Produksi Tanaman. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus I digunakan media karton sebagai alat bantu pembelajaran, sedangkan pada siklus II digunakan media digital Padlet untuk meningkatkan daya tarik dan partisipasi siswa. Instrumen pengumpulan data berupa non tes, yakni observasi dan angket motivasi belajar berdasarkan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, motivasi belajar pada siklus I sebesar 51,17% meningkat menjadi 75,86% pada siklus II. Sedangkan hasil angket motivasi belajar menunjukkan peningkatan dari 78,6% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Secara rinci, peningkatan terlihat pada seluruh aspek ARCS, yaitu *Attention* dari 76% menjadi 82%, *Relevance* dari 79% menjadi 85%, *Confidence* dari 80% menjadi 84%, dan *Satisfaction* dari 79% menjadi 81%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi Teknik Dasar Produksi Tanaman di kelas X SMK Negeri 1 Bawen.

Kata kunci: Motivasi belajar, problem based learning, Teknik dasar produksi tanaman

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning motivation through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in the subject of Basic Plant Production Techniques. The method used was Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles, each consisting of the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. In the first cycle, cardboard was used as a learning aid, while in the second cycle, digital media (Padlet) was utilized to enhance student engagement and participation. Data were collected using non-test instruments, namely observation and a learning motivation questionnaire based on the ARCS model (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction). The results showed that the implementation of the PBL model improved students' learning motivation. Based on observations, learning motivation increased from 51.17% in the first cycle to 75.86% in the second cycle. Meanwhile, the results of the motivation questionnaire showed an increase from 78.6% in the first cycle to 83% in the second cycle. Specifically, improvements were observed in all aspects of the ARCS model: Attention increased from 76% to 82%, Relevance from 79% to 85%, Confidence from 80% to 84%, and Satisfaction from 79% to 81%. It can thus be concluded that the implementation of the PBL learning model is effective in enhancing students' learning motivation in the Basic Plant Production Techniques subject for Grade X students at SMK Negeri 1 Bawen.

Keywords: Basic Plant Production Techniques, Learning Motivation, Problem-Based Learning (PBL)

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter, mengembangkan potensi, dan membekali peserta didik dengan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman. Dalam konteks pendidikan kejuruan, seperti di SMK program keahlian Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP), proses pembelajaran harus mampu mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi teknis sekaligus kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif sebagai bagian dari keterampilan abad 21.

Mata pelajaran dasar-dasar Agribisnis Tanaman merupakan pondasi penting dalam membentuk pemahaman dan keterampilan siswa dalam budidaya tanaman. Di SMK Negeri 1 Bawen, kegiatan praktik dalam mata pelajaran ini telah berjalan dengan baik dan cukup banyak dilakukan. Namun demikian, berdasarkan pengamatan, masih terdapat siswa yang menunjukkan motivasi belajar rendah. Mereka cenderung mengikuti praktik secara prosedural tanpa menggali lebih dalam makna, tujuan, dan permasalahan yang mungkin muncul dalam proses budidaya tanaman. Motivasi belajar yang rendah dapat terlihat dari kurangnya antusiasme saat diskusi, sikap pasif dalam mencari solusi dari masalah yang muncul selama praktik, serta kecenderungan untuk hanya mengikuti instruksi tanpa pemahaman yang mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan praktik sudah tersedia, pendekatan pembelajarannya belum sepenuhnya mampu mengembangkan keaktifan dan kemandirian belajar peserta didik.

Model pembelajaran berpengaruh terhadap proses pembelajaran secara signifikan dan mendorong partisipasi peserta didik (Yunitasari, 2021). Salah satu model yang menggunakan permasalahan dunia nyata sehingga pengalaman belajar peserta didik lebih bermakna. Model pembelajaran sebagai sarana penting dalam sistem pendidikan karena pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya sekedar teori saja tetapi juga kemampuan dalam menerapkan teori yang ada dalam pemecahan masalah di dunia nyata untuk membangun kognitif dan interpretasi sehingga meningkatkan daya berpikir kritis serta kreativitas peserta didik (Rahmadani, 2019).

Peningkatan motivasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung. Kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan materi yang disampaikan oleh guru pada saat pembelajaran adalah salah satu indikator dalam keberhasilan pendidikan (Halawa, 2024).

Hasil Observasi, kegiatan wawancara maupun diskusi yang dilakukan bersama salah satu guru mata pelajaran Dasar-dasar Agribisnis tanaman. Terkait informasi mengenai motivasi belajar peserta didik di kelas X Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP) pada saat pelaksanaan pembelajaran, diperoleh informasi bahwasannya peserta didik adalah peserta didik yang cukup aktif namun memiliki motivasi belajar yang termasuk dalam kategori rendah. Pengetahuan tersebut didukung dengan adanya hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian peserta didik kurang konsentrasi pada saat pembelajaran di ruang kelas maupun di lapangan ketika guru memberikan pertanyaan yang berbasis masalah kepada peserta didik. Hanya sedikit yang memberikan jawaban, ada pula yang memberikan jawaban asal dan sebagian kecil saja, sebagian yang lain justru melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran, seperti bermain game ataupun bermain-main dengan barang yang ada disekitar mereka. Selain itu masih kurangnya partisipasi dan peserta didik cenderung pasif dalam mengajukan solusi dari permasalahan yang didiskusikan dalam kelompok.

Peserta didik kelas X merupakan peserta didik yang sedang dalam proses pencarian jati diri, sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, serta memiliki ketertarikan tinggi terhadap interaksi dengan teman sebaya. Minat belajar terhadap mata pelajaran Dasar-Dasar Agribisnis Tanaman cukup beragam. Sebagian besar menunjukkan ketertarikan pada kegiatan praktik dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung, yang mengindikasikan dominannya gaya belajar visual dan kinestetik. Sebagian siswa juga merasa nyaman belajar melalui diskusi kelompok atau bimbingan dari guru. Dalam hal kemandirian belajar, masih terdapat siswa yang cenderung pasif, namun ada pula yang cukup mandiri dalam mencari sumber belajar tambahan.

Motivasi belajar peserta didik terbagi atas motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dari sisi intrinsik, beberapa peserta didik menunjukkan semangat belajar yang didorong oleh rasa ingin tahu terhadap dunia pertanian serta keinginan untuk mengembangkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari atau usaha keluarga. Sementara itu, motivasi ekstrinsik terlihat dari keinginan memperoleh nilai baik, lulus ujian, dan dorongan dari orang tua. Namun demikian, masih terdapat hambatan yang mempengaruhi motivasi belajar mereka, seperti kurangnya pemahaman terhadap materi, lingkungan belajar yang kurang kondusif, minimnya media atau alat bantu praktik, serta rendahnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan memfasilitasi berbagai gaya belajar guna meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik secara optimal.

Berdasarkan hasil analisis dan kajian literatur yang sebelumnya yang telah dilakukan oleh Minarti et al. (2023) menunjukkan melalui pendekatan problem based learning (PBL), siswa didorong untuk aktif dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang relevan dengan konteks nyata. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan berpikir kritis. Penerapan model PBL juga berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan menuntut mereka untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi dapat memicu rasa ingin tahu dan antusiasme belajar yang lebih tinggi. Hal ini menghasilkan peningkatan motivasi belajar siswa. Integrasi model PBL dalam pendidikan di Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar.

Roselina Marpaung (2021) yang berfokus pada peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa dengan model PBL yang menunjukkan peningkatan pembelajaran jarak jauh yaitu peningkatan hasil belajar sebesar 59,82% siklus I dan siklus II 82,35%, dan keaktifan siswa pada siklus I mencapai 61,74%, dan pada siklus II 69,91%. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Halawa (2024) menunjukkan model pembelajaran berbasis masalah, efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar. Penelitian menemukan bahwa penggunaan paradigma PBL bisa meningkatkan sebesar 10,54% dari motivasi belajar siswa dari siklus I terhadap siklus II, yang masing-masing mempunyai angka 79,92% dan 90,46% dan penelitian Indriyani (2024) menemukan bahwa nilai rata-rata kelas meningkat sebesar 25 poin dari siklus 1 sebesar 70 ke siklus 2 sebesar 95. Penelitian oleh Fahdian Rahmadani (2024) menunjukkan dengan adanya penerapan model PBL siklus 1 sebesar 83% dan siklus 2 mencapai 91%. Observasi motivasi belajar siklus 1 sebesar 71% ke siklus 2 sebesar 79%. Sedangkan temuan angket motivasi belajar siswa mengalami perubahan dari 71% pada siklus 1 menjadi 78% pada siklus 2 sehingga hal ini menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik dan motivasi belajar peserta didik lebih baik paradigma model pembelajaran PBL yang dipadukan dengan pembelajaran berbasis permainan.

Penelitian ini berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Materi Teknik Dasar Produksi Tanaman Kelas X SMK Negeri 1 Bawen”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran Dasar-Dasar Agribisnis Tanaman, khususnya pada materi Teknik Dasar Produksi Tanaman. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah diterapkannya model PBL dalam proses pembelajaran.

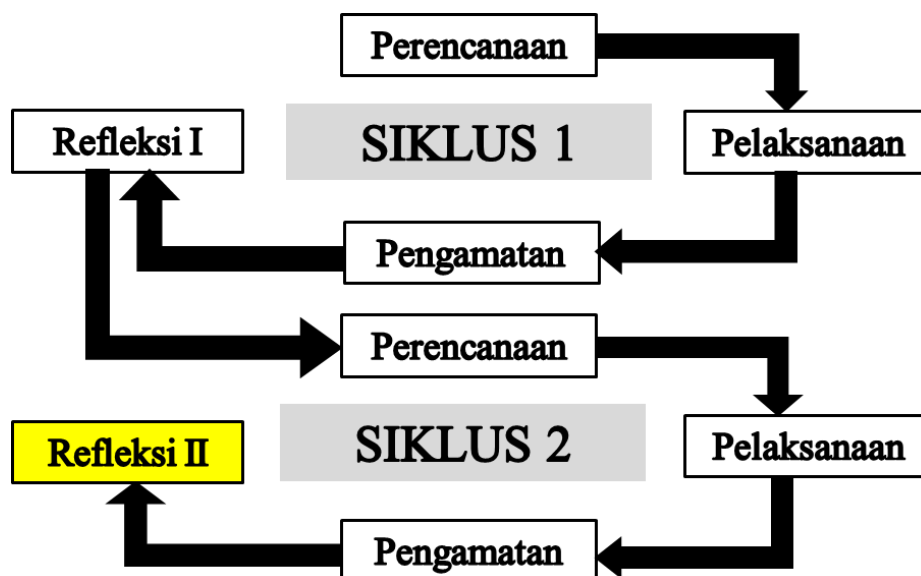
2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Bawen. Adapun subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X Agribisnis Tanaman Perkebunan (ATP) B yang terdiri dari 36 peserta didik dengan 24 peserta didik perempuan dan 12 peserta didik laki-laki.

Peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan pada proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran dasar-dasar Agribisnis Tanaman. Pada penelitian yang akan dilaksanakan ini, peneliti sebagai pengumpul

data dibantu dengan guru bidang studi Agribisnis Tanaman, dan rekan PPL sebagai observer. Adapun keberhasilan dari penelitian ini dapat diukur melalui peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan penerapan model pembelajaran Problem Based learning (PBL) dalam materi Teknik Dasar Produksi Tanaman.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari satu kali pertemuan. Desain penelitian ini mengikuti teori PTK Kemmis dan Mc Taggart yang menyatakan bahwa setiap siklus mempunyai empat tahapan kegiatan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Muhidin & Kudus, 2022).



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc. Taggar.

Tahap perencanaan dalam penelitian ini mencakup penyusunan rancangan pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL), yang melibatkan penentuan masalah yang relevan dengan topik materi serta keterkaitannya dengan kegiatan pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan penyusunan instrumen penelitian untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat non-tes, yaitu melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan penyebaran kuesioner. Proses pembelajaran dengan model PBL disesuaikan dengan sintaks yang dikemukakan oleh Arends (2012 dalam Ningsih et al., 2018). Tahap pelaksanaan tindakan terdiri atas dua siklus yang masing-masing dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah dalam sintaks PBL.

Pelaksanaannya, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi permasalahan, kemudian bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan dan mencari solusi berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan. Selanjutnya, peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka di hadapan kelas. Pada setiap akhir siklus, dilakukan refleksi dan evaluasi guna mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran serta kendala yang dihadapi selama proses berlangsung. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati interaksi antar peserta didik dan tingkat keaktifan mereka dalam diskusi. Sementara itu, tahap refleksi dilaksanakan dengan menganalisis hasil observasi dan kuesioner, yang kemudian dijadikan dasar untuk merancang perbaikan pada siklus pembelajaran berikutnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis. Pertama, lembar observasi motivasi belajar, yang berfungsi untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Indikator yang diamati meliputi ketekunan dalam menyelesaikan tugas, keuletan dalam menghadapi kesulitan, semangat dalam belajar, perhatian penuh dalam

pembelajaran, tertarik dalam permasalahan, kegemaran dalam memecahkan masalah, kreativitas yang tinggi, serta kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Kedua, lembar kuesioner motivasi belajar, yang berisi serangkaian pernyataan yang harus direspons oleh peserta didik terkait tindakan mereka selama mengikuti pembelajaran.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa. Pengolahan data dilakukan dengan memberikan skor pada setiap pernyataan dalam angket sesuai dengan pedoman penskoran yang dikembangkan oleh Keller (2010). Prosedur penskoran dilakukan dengan menghitung rata-rata gabungan dari pernyataan positif dan negatif pada masing-masing aspek. Penyebaran angket ini bertujuan untuk mengukur peningkatan motivasi belajar siswa. Selain itu, lembar observasi juga digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa, interaksi dalam kelompok diskusi, serta proses pembelajaran yang terjadi selama setiap siklus berlangsung.

Menurut Sari (2021) motivasi belajar dikatakan berhasil jika rata-rata persentasenya mencapai kriteria keberhasilan $\geq 75\%$. Sedangkan menurut Sukirman & Solikin (2020) keaktifan belajar peserta didik dikatakan berhasil jika rata-rata persentasenya telah mencapai kriteria keberhasilan $\geq 75\%$. Apabila antara siklus 1 dan siklus 2 masih belum mencapai kriteria keberhasilan, maka siklus dilanjutkan serta dibandingkan hingga mencapai kriteria keberhasilan. Namun, jika sudah mencapai kriteria keberhasilan, maka siklus dapat dihentikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Pembelajaran Teknik dasar proses produksi tanaman yang dilaksanakan di kelas X Agribisnis tanaman perkebunan (ATP) B yang berlangsung dengan dua siklus. Pada siklus 1, materi yang dipelajari adalah teknik dasar produksi tanaman. Pembelajaran dirancang menggunakan model PBL dengan topik Teknik Dasar Proses Produksi Tanaman secara menyeluruh. Guru menyiapkan LKPD dan media pembelajaran berupa karton untuk kegiatan pembuatan peta konsep. Siswa dibagi ke dalam kelompok, masing-masing mendapatkan permasalahan seputar produksi tanaman berdasarkan kondisi lahan di lingkungan sekolah.

Siswa diberi tugas untuk mencari informasi langsung dari petani yang ada di sekitar sekolah terkait teknik produksi tanaman dan solusi dari permasalahan yang ada. Hasil wawancara kemudian digunakan sebagai dasar diskusi kelompok di kelas. Setiap kelompok menuangkan hasil diskusi dan solusi dalam bentuk peta konsep di atas lembar kertas karton manila. Kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Setelah presentasi peta konsep, siswa juga diajak melakukan refleksi bersama mengenai solusi yang mereka tawarkan, serta mengevaluasi kesesuaian solusi dengan hasil wawancara dan kondisi nyata di lapangan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa aktif dan antusias dalam menyusun peta konsep, terlihat dari beragam ide, gaya penyampaian, dan kolaborasi antar siswa. Namun demikian, masih banyak siswa yang kehilangan fokus di tengah pembelajaran karena cakupan materi terlalu luas, sehingga menyebabkan kurang optimalnya pemahaman secara menyeluruh.

Kegiatan refleksi menunjukkan bahwa model PBL mulai menumbuhkan semangat belajar, namun cakupan materi perlu disesuaikan. Berdasarkan hasil refleksi, guru menyimpulkan bahwa selain perlu mempersempit cakupan materi, media pembelajaran juga perlu disesuaikan agar lebih mampu menampung ide dan partisipasi siswa secara dinamis. Penggunaan media karton secara fisik memiliki keterbatasan dalam menampung dokumentasi proses berpikir siswa secara fleksibel dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pada siklus II diputuskan untuk menggunakan media Padlet sebagai sarana digital yang

memungkinkan siswa mendokumentasikan temuan, berdiskusi, dan merefleksikan pembelajaran secara lebih terbuka dan interaktif.

Siklus 2

Pada siklus II, perencanaan difokuskan pada materi pemeliharaan tanaman, dengan Langkah-langkah pembelajaran disusun sesuai sintaks model PBL, yaitu: orientasi pada masalah, pengorganisasian kelompok, bimbingan penyelidikan, penyajian hasil, dan evaluasi/refleksi. Dilengkapi dengan LKPD dan penggunaan media digital Padlet sebagai ruang diskusi dan refleksi. Media ini bertujuan mendorong siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan dokumentasi hasil kerja.

Siswa kembali dibagi dalam kelompok dan diarahkan langsung ke lahan sekolah untuk mengamati berbagai permasalahan nyata terkait pemeliharaan tanaman. Pengamatan dilakukan pada satu jenis lahan yang telah ditentukan oleh guru. Adapun jenis lahan yang tersedia untuk diamati meliputi lahan kelengkeng, jagung, jeruk, padi, wijen, kopi dan kakao. Siswa melakukan diskusi lapangan, mendokumentasikan temuan, dan mengunggah hasil analisis serta solusi ke Padlet untuk dibahas bersama. Selanjutnya peserta didik menentukan solusi dari permasalahan yang ditemukan untuk kemudian dipresentasikan di kelas.

Observasi menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa. Mereka tampak lebih aktif dalam mengamati, berdiskusi, dan bertanya kepada guru yang berperan sebagai fasilitator. Penggunaan Padlet juga meningkatkan partisipasi siswa, terutama dalam mengemukakan pendapat secara tertulis dan reflektif. Suasana belajar menjadi lebih hidup, kolaboratif, dan menyenangkan.

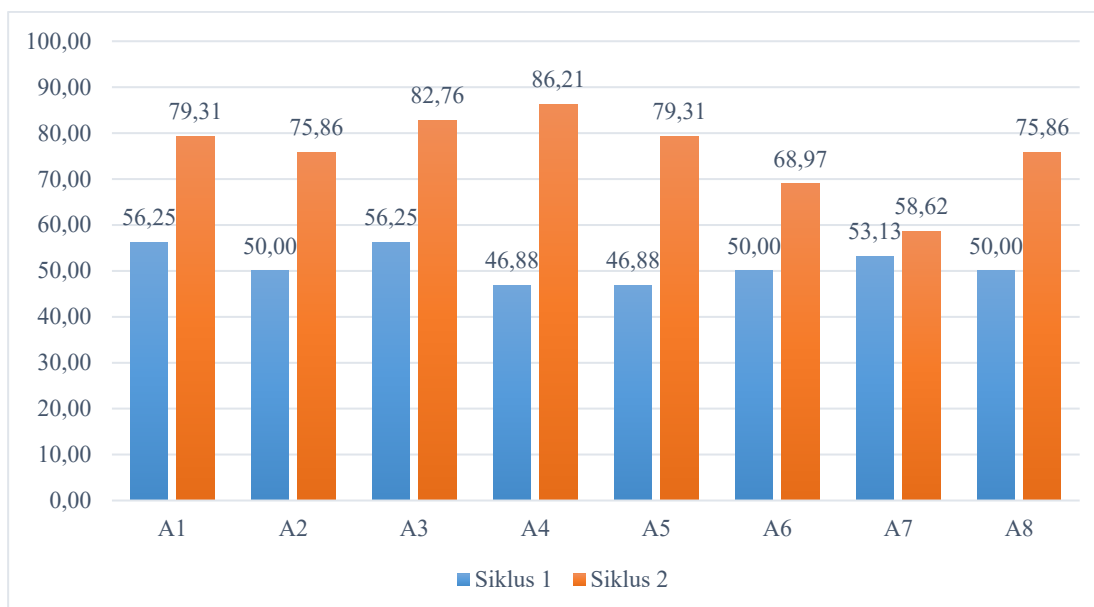
Refleksi menunjukkan bahwa penerapan PBL pada siklus II dengan topik yang lebih spesifik serta media yang mendukung kolaborasi digital berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Siswa menjadi lebih percaya diri, berani mengemukakan pendapat, dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam setiap tahap pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* secara bertahap melalui dua siklus dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X Agribisnis Tanaman Perkebunan. Pada siklus I, model PBL dengan media karton membantu siswa mulai aktif menyampaikan ide. Namun, cakupan materi yang luas menjadi kendala dalam menjaga fokus siswa. Perbaikan pada siklus II dengan mempersempit topik dan menggunakan media digital berhasil meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa secara signifikan.

Tabel 1. Perbandingan hasil observasi rata-rata Indikator motivasi belajar peserta didik

Indikator Motivasi Belajar	Rata-rata (%)		Peningkatan (%)
	Siklus I	Siklus II	
1. Tekun menghadapi tugas (A1)	56,25	79,31	23,06
2. Ulet menangani kesulitan (A2)	50,00	75,86	25,86
3. Belajar penuh semangat (A3)	56,25	82,76	26,51
4. Memiliki ketertarikan terhadap permasalahan (A4)	46,88	86,21	39,33
5. Perhatian penuh pada pembelajaran (A5)	46,88	79,31	32,43
6. Senang memecahkan permasalahan (A6)	50,00	68,97	18,97
7. Memiliki kreativitas tinggi (A7)	53,13	58,62	5,49
8. Percaya diri dalam menyampaikan pendapat (A8)	50,00	75,86	25,86
Rata-rata	51,17	75,86	24,69



Gambar 1. Rata-rata hasil Observasi motivasi peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Arends (2012 dalam Ningsih et al., 2018), bahwa *Problem Based Learning* menekankan pada pemecahan masalah kontekstual yang mendorong siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Selain itu, penggunaan teknologi seperti Padlet mendukung keterlibatan siswa secara visual dan interaktif. Secara keseluruhan, penerapan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui keterlibatan aktif, penyelesaian masalah nyata, dan pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang tertuang dalam tabel, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada rata-rata motivasi belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II. Rata-rata keseluruhan motivasi belajar meningkat dari 51,17 pada siklus I menjadi 75,86 pada siklus II, dengan selisih peningkatan sebesar 24,69 %. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan perbaikan pembelajaran pada siklus II, khususnya dengan penyempitan cakupan materi pada subbab pemeliharaan tanaman serta penggunaan media digital Padlet sebagai sarana kolaborasi dan refleksi. Menurut Ervina, Suharto, dan Rahmawati (2023), Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model PBL dengan bantuan media Padlet dinilai sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat SMA.

Indikator dengan peningkatan tertinggi adalah *memiliki ketertarikan terhadap permasalahan* (A4) yang naik sebesar 39,33%, diikuti oleh *perhatian penuh pada pembelajaran* (A5) dan *belajar penuh semangat* (A3). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih terfokus dan kontekstual membuat siswa lebih tertarik dan terlibat aktif dalam proses belajar. Selain itu, indikator *percaya diri dalam menyampaikan pendapat* (A8) dan *ulet menangani kesulitan* (A2) juga mengalami peningkatan signifikan, yang menunjukkan bahwa penggunaan Padlet sebagai media refleksi tertulis mampu mendorong keberanian siswa dalam mengemukakan ide.

Meskipun sebagian besar indikator mengalami peningkatan yang cukup tinggi, namun indikator *memiliki kreativitas tinggi* (A7) menunjukkan peningkatan yang paling rendah, yakni hanya 5,49%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun siswa mulai lebih aktif dan percaya diri, ruang untuk menyalurkan kreativitas masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang lebih eksploratif dan terbuka. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis PBL yang didukung dengan media digital pada siklus II terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara lebih optimal.

Model PBL berperan dalam meningkatkan motivasi peserta didik selain daripada aktivitas dalam pembelajarannya. Materi yang dikemas dalam satu permasalahan nyata menjadikan peserta didik lebih antusias dalam belajar karena merasa lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran. Selain itu penerapan PBL juga memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman konsep peserta didik. Adanya eksplorasi konsep dan pemecahan masalah secara kolaboratif ditambah dengan lingkungan belajar yang kontekstual, mereka tidak hanya mampu mengaplikasikan pemahaman saja tetapi juga keterampilan.

Penelitian Kiswoyowati, A. (2011), menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar terhadap kegiatan belajar siswa, motivasi belajar terhadap kecakapan hidup siswa dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa. Implikasinya adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kecakapan hidup siswa maka diperlukan peningkatan motivasi belajar siswa dan kegiatan belajar siswa.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap proses pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran tertentu. Menurut Fernando, Andriani, dan Syam (2024), Semakin tinggi motivasi belajar seorang siswa, maka semakin besar pula usaha dan kerja keras yang dilakukan, sehingga berpeluang besar untuk meraih prestasi yang lebih baik. Oleh karena itu, keberadaan motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Hasil Penerapan Problem base learning dalam pembelajaran Dasar-dasar Agribisnis Tanaman kelas X di siklus ke 2 dengan materi pemeliharaan tanaman memberi dampak yang positif terhadap motivasi peserta didik. Sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap tekun dalam menyelesaikan tugas (79,31%) dan ulet dalam menghadapi kesulitan (75,86%). Hal ini mencerminkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Selain itu, siswa juga tampak lebih bersemangat dalam belajar (82,76%) dan menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap masalah yang diberikan (86,21%). Ketertarikan ini menjadi indikator bahwa siswa merasa materi yang disajikan relevan dan menantang, sehingga meningkatkan rasa ingin tahu mereka.

Aspek perhatian siswa terhadap pembelajaran juga meningkat (79,31%), menunjukkan bahwa metode PBL mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Meskipun demikian, aspek senang memecahkan masalah masih berada pada angka 68,97%, dan kreativitas tinggi hanya ditunjukkan oleh 58,62% siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah mampu terlibat aktif dalam pemecahan masalah, masih diperlukan strategi pendampingan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas secara lebih merata.

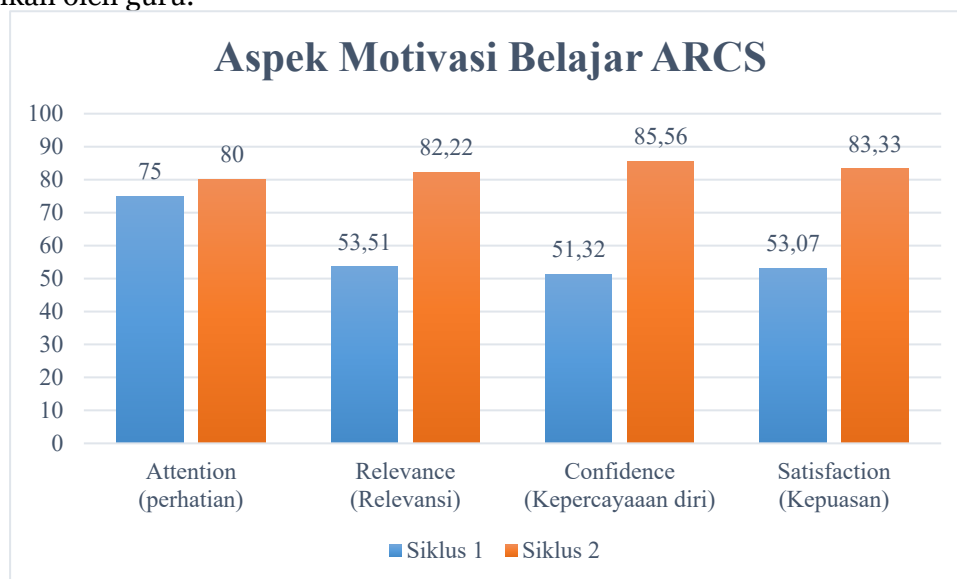
Aspek percaya diri dalam menyampaikan pendapat juga cukup tinggi, yaitu sebesar 75,86%. Ini menunjukkan bahwa PBL memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan gagasan mereka, baik secara individu maupun kelompok, sehingga membentuk rasa percaya diri yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa rata-rata motivasi belajar siswa mencapai 75,86% pada siklus II. Capaian ini menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal sebelum penerapan model PBL. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi pemeliharaan tanaman. Pembelajaran menjadi lebih bermakna, menantang, dan mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis serta aktif dalam proses belajar.

Penggunaan model PBL memberikan dorongan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, lebih terlibat aktif dalam kegiatan diskusi dan eksplorasi masalah yang relevan dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu aktivitas peserta didik meningkat karena terlibat langsung dalam mencari solusi dari permasalahan yang diberikan oleh guru. Suasana kelas pun akan menjadi lebih interaktif melibatkan peserta didik yang aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Annisa M pada tahun 2022, tingkat aktivitas siswa pada materi Suhu dan Kalor mengalami peningkatan dari 34,9% sebelum penerapan model Problem Based Learning (PBL) menjadi 77,6% setelah penerapannya. Peningkatan ini

terlihat dari semakin aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, seperti dalam kegiatan bertanya, menjawab, mengemukakan pendapat, mengerjakan tugas, melakukan presentasi, serta menyusun kesimpulan melalui diskusi kelompok untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru.



Gambar 2. Perbandingan aspek Motivasi peserta didik pada siklus I dan siklus II

Diagram pada gambar 2 menunjukkan perbandingan antara siklus I dan siklus II. namun dapat disimpulkan bahwa dengan instrumen non tes berupa observasi dan angket keduanya memberikan persentase yang meningkat pada indikator Motivasi belajar.

Berdasarkan Gambar 2, terjadi peningkatan signifikan pada keempat aspek motivasi belajar berdasarkan model ARCS setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dari siklus I ke siklus II. Aspek *Attention (Perhatian)* meningkat dari 75 menjadi 80, menunjukkan bahwa siswa semakin tertarik dan terfokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa strategi yang diterapkan pada siklus II, seperti penggunaan media digital dan pendekatan kontekstual, berhasil menarik perhatian peserta didik.

Aspek *Relevance (Relevansi)* mengalami peningkatan paling tinggi, dari 53,51 menjadi 82,22. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa pembelajaran yang dilakukan pada siklus II lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan serta kehidupan nyata mereka. Peningkatan ini menandakan bahwa kegiatan pembelajaran di siklus II lebih berhasil mengaitkan materi dengan konteks yang dekat dengan siswa.

Aspek *Confidence (Kepercayaan Diri)* juga meningkat secara signifikan, dari 51,32 menjadi 85,56. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan mampu memberikan ruang kepada siswa untuk mencoba, berpendapat, dan berhasil dalam tugas-tugas pembelajaran, sehingga membangun rasa percaya diri mereka.

Terakhir, aspek *Satisfaction (Kepuasan)* juga mengalami peningkatan dari 53,07 menjadi 83,33. Ini menandakan bahwa siswa merasa puas dengan proses dan hasil pembelajaran yang mereka ikuti pada siklus II. Mereka merasa senang, termotivasi, dan dihargai dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) yang dimodifikasi pada siklus II secara efektif meningkatkan motivasi belajar peserta didik dari berbagai aspek, baik dalam hal perhatian, keterkaitan materi, kepercayaan diri, maupun kepuasan belajar. Nurwahyunani dan Artharina (2014) menyebutkan bahwa Penerapan strategi pembelajaran yang berbeda dari biasanya menyebabkan ketertarikan

mahasiswa terhadap kegiatan pembelajaran menjadi meningkat. Metode pembelajaran seperti eksperimen, diskusi dan permainan dapat membuat mahasiswa lebih aktif serta memberi kesempatan yang luas bagi mahasiswa untuk berdiskusi atau bertukar pendapat bersama teman dapat merupakan pengalaman baru bagi mereka sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Minarti *et al.* (2023), menyimpulkan bahwa Penerapan model PBL berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dan menuntut mereka untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi dapat memicu rasa ingin tahu dan antusiasme belajar yang lebih tinggi. Hal ini menghasilkan peningkatan motivasi belajar siswa. Integrasi model PBL dalam pendidikan di Indonesia perlu mendapatkan perhatian yang lebih besar. Artikel ini menyoroti pentingnya menerapkan pendekatan PBL secara luas dalam sistem pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa.

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mendorong peserta didik untuk secara aktif mencari solusi dari permasalahan yang diberikan, sehingga mereka menggunakan kemampuan berpikirnya untuk membangun pemahaman terhadap materi. Pada materi pemeliharaan ini peserta didik secara langsung mengamati tanaman di sekitar lingkungan sekolah. Proses ini menuntut peserta didik untuk berpikir secara kritis selama kegiatan belajar berlangsung. Sementara itu, pada pembelajaran dengan pendekatan langsung, siswa lebih banyak menerima informasi dari guru tanpa melalui proses pemecahan masalah secara mandiri. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis siswa tidak terasah secara optimal (Eka Yulianti, 2019).

Hasil pengukuran motivasi belajar peserta didik melalui observasi dan angket menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II. Data observasi pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan rata-rata motivasi belajar dari 51,17 menjadi 75,86. Peningkatan ini terlihat hampir pada semua indikator, seperti *perhatian penuh pada pembelajaran (A5)* yang naik sebesar 32,43%, dan *memiliki ketertarikan terhadap permasalahan (A4)* yang meningkat sebesar 39,33%, menjadi indikator dengan peningkatan tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pada strategi pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Peningkatan motivasi belajar ini sejalan dengan hasil angket pada aspek ARCS yang ditunjukkan pada Gambar 2. Empat aspek motivasi—*Attention, Relevance, Confidence*, dan *Satisfaction*—seluruhnya mengalami peningkatan yang signifikan. Misalnya, aspek *Confidence* meningkat dari 51,32 menjadi 85,56, memperkuat hasil observasi pada indikator *percaya diri dalam menyampaikan pendapat (A8)* yang juga naik 25,86%. Begitu pula dengan aspek *Relevance* yang naik drastis dari 53,51 menjadi 82,22, senada dengan indikator observasi seperti *memiliki ketertarikan terhadap permasalahan (A4)* dan *senang memecahkan permasalahan (A6)*.

Korelasi positif antara data observasi dan angket ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar peserta didik tidak hanya tampak dari perilaku yang diamati guru, tetapi juga dari persepsi dan perasaan siswa terhadap proses pembelajaran yang mereka alami. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus II secara nyata memberikan dampak positif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik baik dari sisi perilaku maupun aspek afektif internal.

Habib *et al.* (2025) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, kegiatan belajar menjadi lebih interaktif dan menarik, sehingga siswa tidak mudah merasa bosan karena hanya

mendengarkan penjelasan dari guru. Penerapan model ini memberikan dampak positif, terutama bagi siswa yang sebelumnya kurang aktif dan cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Setelah penerapan PBL, terjadi perubahan perilaku yang signifikan—siswa menjadi lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Selain itu, mereka yang sebelumnya enggan melakukan pengamatan dan penyelidikan terhadap suatu permasalahan, kini mulai terbiasa melakukannya dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara signifikan meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada materi Teknik Dasar Produksi Tanaman dalam mata pelajaran Dasar-Dasar Agribisnis Tanaman. Data menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup dengan persentase 51,17%, kemudian meningkat menjadi 75,86% pada siklus II yang masuk dalam kategori tinggi. Sedangkan hasil angket motivasi belajar menunjukkan peningkatan dari 78,6% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Secara rinci, peningkatan terlihat pada seluruh aspek ARCS, yaitu *Attention* dari 76% menjadi 82%, *Relevance* dari 79% menjadi 85%, *Confidence* dari 80% menjadi 84%, dan *Satisfaction* dari 79% menjadi 81%. Peningkatan ini menandakan bahwa PBL mampu memfasilitasi siswa untuk lebih aktif berpikir kritis dan memecahkan masalah, sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, model PBL terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar pada materi Teknik Dasar Produksi Tanaman di kelas X SMK Negeri 1 Bawen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang (UPGRIS) sebagai lembaga penyelenggara PPG, kepada SMK Negeri 1 Bawen sebagai sekolah mitra pelaksanaan PPL, dan khususnya kepada guru pamong yang telah membimbing dan mendampingi selama pelaksanaan. Terima kasih juga kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingannya, rekan-rekan PPG, serta peserta didik kelas X Agribisnis Tanaman Perkebunan yang telah berpartisipasi aktif. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A., Asrin, A., & Khair, B. N. (2022). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Gugus I Kecamatan Kuripan tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 620-627. DOI: [10.29303/jipp.v7i2b.547](https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.547)
- Arianti, A. (2018). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Ervina, A., Suharto, Y., & Rahmawati, R. (2023). Penerapan model Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X. *Journal of Geographical Sciences and Education*, 1(2), 64-78. <https://doi.org/10.69606/geography.v1i2.60>
- Habib, L., Zubair, M., & Astuti, Y. T. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada kelas VIII C SMP Negeri 11 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 956-963.
- Halawa, M. (2024). The Influence of Information and Communication Technology-Based Learning Media on Enhancing Students' Learning Motivation. *Jurnal Pendidikan Vokasi Indonesia*, 3(01), 13-18. <https://doi.org/10.63401/jpvi.v3i01.140>
- Indriyani, D. C. W., Sugiaryo, S., & Mustofa, M. (2024). Implementasi Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik di Kelas IV SDN Triyagan

- 01 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 15182-15191. <https://doi.org/10.58218/lambda.v3i2.649>
- Kiswoyowati, A. (2011). Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa. *Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2(1), 12-16.
- Keller, J. M. (2010). *Motivational Design for Learning and Performance*. In *Motivational Design for Learning and Performance*. Springer Science+Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1250-3>
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Minarti, I. B., Nurwahyunani, A., Fajriyah, S. A., Sholekhah, S. D., Ardian, V. V. K., Lestari, S. A., & Firdaus, D. H. (2023). Integrasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi siswa di indonesia. *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 44-54.
- Muhidin, Didin, & Kudus, Hilyas Hibatullah Abdul. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 32(2), 106–114.
- Ningsih, P. R., Hidayat, A., & Kusairi, S. (2018). *Penerapan problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas III* (Doctoral dissertation, State University of Malang). DOI: [10.17977/jptpp.v3i12.11799](https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i12.11799)
- Nurwahyunani, A., & Artharina, F. P. (2014). Pembelajaran berbasis bioedutainment pada mata kuliah pengetahuan lingkungan. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 3(2, Oktober). DOI: <https://doi.org/10.26877/bioma.v3i2.%20Oktober.644>
- Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Lantanida Journal*, 7(1), 75-86. DOI: [10.22373/lj.v7i1.4440](https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440)
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Fatimah, S. (2024). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Peningkatan Keaktifan dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Batu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1016-1027. DOI: <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.674>
- Sari, R. K., Mudjiran, M., Fitria, Y., & Irsyad, I. (2021). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik berbantuan permainan edukatif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5593-5600. DOI: [10.31004/basicedu.v5i6.1735](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1735)
- Sukirman, S., & Solikin, M. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 2(2), 49-60.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68. DOI: <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model pembelajaran problem based learning (PBL): Efeknya terhadap pemahaman konsep dan berpikir kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399-408. DOI: <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1700-1708. DOI: [10.31004/basicedu.v5i4.983](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.983)